

Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Garut (Tahun 2012-2021)

Aulya Avianty Rahayu^{1*}, Ria Haryatiningsih²

¹²Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Corresponding Author Email: aulyavianty^{1*}@gmail.com

ARTIKEL INFO

DOI : <https://doi.org/10.29313/jde.v15i1.3076>

Received : 20/10/2023

Accepted : 26/03/2024

Volume : 15

Nomor : 1

Tahun : 2024

Halaman : 17 - 23



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

Poverty is one of the macroeconomic disease phenomena faced by countries in the world, including Indonesia. Poverty is a condition where an individual or a group of people are unable to meet their basic needs. One of the main indicators of the success of economic development is the rate of decline in the poverty rate. The aim of this research is to analyze the effect of economic growth rate, unemployment, and education on poverty in Garut Regency. In 2021 Garut Regency is one of the districts with the largest number of poor people among other districts in West Java. Garut Regency occupies the second position with the largest number of poor people after Bogor Regency, namely as many as 281.4 thousand poor people. The research method used in this study is a quantitative method. The research analysis used in this study is multiple linear regression analysis using the variables of economic growth rate, unemployment, and education as the independent variables and poverty as the dependent variable. The data used in this study is secondary data based on the time series available on the official website of the Garut Regency Central Bureau of Statistics for the period 2012-2021. The results of the study show that: (1) the rate of economic growth has a negative and significant effect on poverty in Garut Regency; (2) Unemployment has a positive and significant effect on poverty in Garut Regency; (3) Education has a negative and significant effect on poverty in Garut Regency.

Keywords : Poverty, Economilc Growth Rate, Unemployment, Educatilon

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia pada saat ini sedang dihadapkan pada masalah kemiskinan. Pada umumnya di negara berkembang seperti Indonesia mempunyai permasalahan pendapatan yang rendah. Masalah kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh masyarakat Indonesia. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Kemiskinan menjadi salah satu penghambat pembangunan ekonomi.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (1). Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh semua negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi (2).

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografi, gender, dan kondisi lingkungan. Menurut Setiawan (3) peningkatan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan. Karena penduduk miskin memiliki pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis

kemiskinan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Pada Tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Jawa Barat yaitu sebesar 4,1 juta jiwa. Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak ke dua setelah Bogor yaitu sebanyak 281,4 ribu jiwa.

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan. Karena pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Menurut Permatasari (4) pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan dari pembangunan suatu negara. Berdasarkan teori kemiskinan, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemiskinan akan menurun. Pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Garut meningkat dari 4.91 persen menjadi 4.96 persen. Dan pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin Kabupaten Garut menurun dari 291.94 juta jiwa menjadi 241.31 juta jiwa. Berdasarkan analisis tersebut, maka laju pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pengangguran. Keterkaitan tingkat pengangguran dan kemiskinan sangat erat karena semakin besar tingkat pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Pada umumnya pengangguran terjadi karena adanya kesenjangan antara jumlah tenaga kerja dengan penyediaan lapangan pekerjaan (5). Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu daerah. Pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Dapat dibuktikan dengan melihat jumlah pengangguran di Kabupaten Garut pada tahun 2020 meningkat dari 7.35 persen menjadi 8.95 persen. Dan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Garut pada tahun 2020 meningkat dari 235.19 juta jiwa menjadi 262.78 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jika pengangguran meningkat maka kemiskinan akan meningkat.

Menurut Susanto & Pangesti (6) selain pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, pendidikan juga berpengaruh terhadap kemiskinan. Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Rendahnya tingkat pendidikan yang ada di Indonesia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka untuk mendapatkan kehidupan lebih baik semakin besar karena mempunyai kualitas dalam mencari pekerjaan. Menurut Alhudhori (7) menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang akan mendorong produktivitas kerja dan pengalaman akan semakin meningkat. Berdasarkan teori kemiskinan, ketika tingkat pendidikan meningkat maka angka kemiskinan akan berkurang atau mengalami penurunan. Dapat dilihat dari data rata-rata lama sekolah di Kabupaten Garut pada tahun 2018 meningkat dari 7.28 tahun menjadi 7.50 tahun. Sedangkan jumlah angka penduduk miskin di Kabupaten Garut pada tahun 2018 mengalami penurunan dari 291.24 juta jiwa menjadi 241.31 juta jiwa. berdasarkan data tersebut maka dapat dipastikan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Garut?
2. Berapa besar pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Garut?
3. Berapa besar pengaruh pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Garut?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Garut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan variabel laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan Pendidikan sebagai variabel independent dan kemiskinan sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan *time series* yang tersedia di situs resmi Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut periode 2012-2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalias

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50967501
Most Extreme Differences	Absolute	.183
	Positive	.183
	Negative	-.152
Test Statistic		.183
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS data sekunder diolah 2023*

Dari hasil *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig* sebesar 0.200. berdasarkan Uji normalitas di atas maka dinyatakan normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LPE	.573	1.746
Pengangguran	.680	1.470
Pendidikan	.802	1.247

- a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: *Output SPSS data Sekunder diolah 2023*

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel independen. Berdasarkan aturan *variance inflation factor (VIF)* dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,1 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya jika kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui nilai VIF untuk variabel laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan nilai VIF < 10 dan untuk nilai toleransinya > 0,10 sehingga model regresi ini dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Sig.F Change	Durbin Watson
1	.939 ^a	0,881	0,822	0,62422	0,004	2,133

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pengangguran,LPE

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: *Output SPSS data diolah tahun 2023*

Metode analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya yaitu dengan menggunakan cara pengujian *durbin Watson (DW Test)*. Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* untuk penelitian ini adalah sebesar 2.133 dan nilai du nya yaitu 1.7536. Nilai DW lebih besar dari du dan lebih kecil dari 4-du (2.2464) maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gangguan autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.645	2.208		-1.651	.150
LPE	.064	.052	.516	1.233	.264
Pengangguran	.042	.093	.175	.455	.665
Pendidikan	.485	.250	.685	1.938	.101

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: *Output SPSS data Sekunder diolah 2023*

Tabel 4 merupakan data uji heteroskedastisitas. Data dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikannya > 0.05 , hasil output dari variabel laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan > 0.05 maka semua variabel terjadi hubungan yang signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 ^a	.881	.822	.62422	2.133

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pengangguran, LPE

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: *Output SPSS data Sekunder diolah tahun 2023*

Berdasarkan tabel 5 nilai R adalah 0.939 menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk ke dalam kategori korelasi yang “sangat kuat” karena berada pada interval 0.80-1.000. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan berpengaruh sangat kuat terhadap kemiskinan. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *R Square*, nilai R Square dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0.881, hal ini berarti bahwa 88% kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent yaitu laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan. Sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39.525	5.847		6.759	.001
LPE (X1)	-.065	.138	-.087	-1.968	.042
Pengangguran(X2)	.139	.247	.096	2.563	.034
Pendidikan (X3)	-4.073	.663	-.965	-6.139	.001

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: *Output SPSS data sekunder diolah 2023*

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan) terhadap variabel dependen (kemiskinan). Pada model regresi yang telah didapatkan dengan taksiran di atas, maka memperlihatkan bahwa β_0 sebesar 39.525 dan taksiran β_1 sebesar -0.065, taksiran parameter dari β_2 sebesar 0.139 dan taksiran parameter β_3 sebesar -4.073. dengan penjelasan yang terperinci dari persamaan tersebut dapat diuraikan analisis elastisitas sebagai berikut:

1. Konstanta = 39.525 pada penerapan model regresi memiliki konstanta sebesar 39.525 hal ini berarti bahwa jika variabel independen laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan diasumsikan sama dengan nol, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 39.525
2. Koefisien regresi X1 = -0.065 artinya bahwa ketika nilai koefisien regresi variabel laju pertumbuhan ekonomi (X1) mengalami peningkatan sebesar 1%, maka kemiskinan mengalami penurunan sebesar -0.065%. Dengan demikian maka laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan yakni berpengaruh secara negatif. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
3. Koefisien regresi X2 = 0.139 dapat diartikan bahwa ketika nilai koefisien regresi variabel pengangguran (X2) mengalami peningkatan sebesar 1%, maka kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0.139%. Berdasarkan analisis tersebut, maka pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan yakni berpengaruh positif. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
4. Koefisien regresi X3 = -4.073 dapat diartikan bahwa ketika nilai koefisien regresi variabel pendidikan (X3) mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, maka kemiskinan mengalami penurunan sebesar -4.073%. Berdasarkan analisis tersebut, maka pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan yakni berpengaruh secara negatif dan signifikan. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.315	3	5.772	14.812	.004 ^b
	Residual	2.338	6	.390		
	Total	19.653	9			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: *Output SPSS*

Uji Simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Didalam uji ini juga berarti bahwa semua variabel independen secara simultan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7 menunjukkan Fhitung sebesar 14.812 sedangkan F tabel sebesar 4.35. Dapat diketahui bahwa Fhitung (14.812) > Ftabel (4.35) maka variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 7 yaitu probabilitas sebesar 0.004 lebih kecil dari 0.05 (0.004 < 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran,

Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Garut

Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil regresi pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai koefisien -0.065 dan nilai probabilitas 0.042 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05) dengan demikian maka laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Garut. Penerimaan hipotesis ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kemiskinan yaitu apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan penurunan kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil regresi pengangguran, diperoleh nilai koefisien sebesar 0.139 dan nilai probabilitasnya 0.034 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%(0.05) dengan demikian maka pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut. Penerimaan hipotesis ini menunjukkan pengangguran dapat berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu apabila terjadi kenaikan pengangguran akan menyebabkan kenaikan kemiskinan juga.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil regresi pendidikan diperoleh nilai koefisien sebesar -4.073 dan nilai probabilitasnya 0.001 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%(0.05) dengan demikian maka pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut. Penerimaan hipotesis ini menunjukkan pendidikan dapat berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu apabila terjadi kenaikan pendidikan akan menyebabkan penurunan kemiskinan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan kemiskinan menurun.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya pengangguran di Kabupaten Garut maka akan membuat kemiskinan meningkat.

3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut. Hal ini berarti semakin tingginya tingkat pendidikan di Kabupaten Garut, maka akan menyebabkan kemiskinan menurun.

ACKNOWLEDGMENT

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut yang telah berperan dalam kelancaran penelitian ini:

1. Prof. DR. H. Edi Setiadi, S.H,M.H selaku Rektor Universitas Islam Bandung.
2. Yang terhormat Prof. Dr. Atih Rohaeti Dariah, S.E., M.Si. Selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti selama peneliti menempuh studi di Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Nunung Nurhayati, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
4. Dr. Ima Amaliah, S.E., MSi selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan.
5. Ria Haryatiningsih, SE., MT, selaku dosen pembimbing yang bersedia membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasihat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung yaitu; Prof. Dr. Atih Rohaeti Dariah, S.E.,M.Si, Noviani, S.E., M.Si, Dr. Dewi Rahmi, S.E.,M.Si, Yuhka Sundaya, S.E., M.Si, Aan Julia S.E.,M.S.i, Dr. Asnita Frida Sebayang, S.E.,M.Si, dan Ria Haryatiningsih, S.E.,MT, Westi Riani, S.E.,M.E.,SY, DR. Nurfahmiyati, S.E., M.SI.
7. Seluruh staf dosen pengajar, karyawan, dan karyawan Univeritas Islam Bandung yang telah membantu dalam memberikan ilmu dan informasi serta pelayanan selama perkuliahan.
8. Teman-teman program studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2019 yang menjadi rekan selama masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang terlibat dalam penyusunan artikel ini sehingga dapat selesai dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut, (2021).*Ketimpangan Dan Kemiskinan 2021*. Kabupaten Garut: Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31.
- Setiawan, M. B. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Ponorogo. Ekonomi Pembangunan*, 2, 6.
- Permatasari, V. B. D. (2019). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Tingkat Pengangguran, Upah minimum Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2012-2017. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9),
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340.
- Alhudhori, M. (2017). *Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. Ekonomis : Journal of Economics and Business*, 1(1), 113.